

INTEGRASI DAN ISLAMISASI ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Amin Fauzi

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka
Email: dalzalra@yahoo.com

Abstract :

Integration and Islamization of knowledge is one of the main keys in manifesting the goal of Islamic education. The purpose of education is not just aimed at Muslims produce individuals who have intellectual achievement, but the most important is karimah. In the integration of Science and Islam, the scientific philosophical assumptions are not built on the philosophy of materialism, as modern science that raises a lot of havoc for humans. But it is built on unity and hierarchy exists, which gave it to the nation, to the recognition of the Oneness of God as the Creator of all creations in the universe.

Keywords: integration, islamization, oneness

Abstrak :

Integrasi dan islamisasi ilmu merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya bertujuan menghasilkan insan-insan yang memiliki prestasi intelektual, tetapi yang paling penting adalah berakhlakul karimah. Di dalam integrasi dan Islamisasi ilmu itu, asumsi-asumsi filosofis sains tidak dibangun berdasarkan falsafah materialisme, sebagaimana sains modern yang menimbulkan banyak malapetaka bagi manusia. Tetapi ia dibangun berdasarkan kesatuan dan hirarki wujud, yang menyampaikannya kepada tauhid, pengakuan akan ke-Esa-an Allah sebagai pencipta wujud-wujud yang ada dan mungkin ada di alam semesta.

Kata kunci: integrasi, Islamisasi, kesatuan dan hirarki wujud.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi terjadi begitu cepat sekarang ini. Sains dan teknologi memberi banyak fasilitas dan kemudahan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan dampaknya yang positif tersebut, muncul adanya kepercayaan yang berlebihan terhadapnya, sehingga muncul gejala ‘sainstisme’ di kalangan masyarakat modern. Gejala ‘sainstisme’ itu bukan hanya kepada produk-produk yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kepada asumsi-asumsi filosofisnya yang dibangun berdasarkan falsafah positivisme dan materialisme. Dasar-dasar asumsi filosofis tersebut kemudian masuk ke wilayah pendidikan yang pada akhirnya menghasilkan ilmuwan-ilmuwan dan pemikir-pemikir sekular yang percaya bahwa realitas itu hanya terbatas pada hal-hal fisik saja, sedangkan realitas-realitas metafisik itu tidak ada, atau paling kurang tidak bisa dikonfirmasi oleh data-data yang bersifat empiris.

PEMBAHASAN

Sekularisasi Ilmu pengetahuan

Tantangan terbesar umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan sekarang ini adalah sekularisasi pengetahuan. Secara sederhana, sekularisasi pengetahuan itu didefinisikan sebagai penafian pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan dan pengagungan terhadap akal pikiran manusia dan dunia materi.¹ Hal inilah yang menimbulkan berbagai paham yang bersifat *ateistik* dan *agnostic*² seperti materialisme, sekularisme dan positivisme.³ Pengagungan akal pikiran dan dunia materi yang tidak memberi tempat kepada wahyu ini merupakan ciri khas berpikir barat yang

¹Menurut Mulyadi Kartanegara, ada dua ciri fundamental dari peradaban modern, yaitu “rasionalitas” dan “materialitas”. Kedua unsur fundamental ini selama berabad-abad membentuk manusia modern menjadi rasional dan metrialistik. Menurut S.H. Nasr, pemikiran dan peradaban (Barat) modern itu bersifat sekular yang memiliki beberapa karakteristik. Pertama, ia bersifat antropomorfik. Kedua, ia tidak memiliki prinsip-prinsip dalam berbagai cabang pengetahuannya. Ketiga, ia menganut reduksionisme dalam bidang sains atau ilmu pengetahuan. Keempat, ia tidak memiliki kepekaan terhadap yang sakral. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 100; Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 99-109.

²J’Annine Jobling, “*Secular Humanism*,” In Ian S. Markham & Tian Ruparell (Eds.), *Encountering Religion: an Introduction to the Religions of the World*, (Massachusetts: Blacwell Publishers Ltd, 2001), 150; M. Rasjid & Harifudin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 94.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, Op. Cit., 9.

tercermin dalam ilmu pengetahuan dan falsafahnya, sebagaimana dikatakan oleh seorang pakar falsafah dan pendidikan Islam, Hasan Langgulung:

Konsepsi yang didiskusikan oleh ahli-ahli falsafah Barat itu tentang pengetahuan semuanya berkisar pada pengetahuan yang dicari dengan akal (*acquired*) tidak memberi tempat kepada wahyu tuhan (*revelation*) sebagai sumber pengetahuan. Disinilah perbedaan falsafah Barat tentang ilmu dengan falsafah Islam.⁴

Dampak yang paling besar dari sekularisasi pengetahuan tersebut muncul terutama dari positivisme yang dipelopori oleh ahli sosiologi Barat pada era Pencerahan (*Enlightenment*), August Comte (W. 1857).⁵ Positivisme hanya mempercayai segala hal yang dapat dikenal oleh panca indera dan menafikan hal-hal yang bersifat metafisik (*supra-rasional* dan *ghaib*) dan keimanan. Segala wujud yang berada di balik dunia fisik (*metafisik*) hanyalah ilusi saja dan merupakan spekulasi akal pikiran manusia yang tidak memiliki realitas ontologis di luar kesadaran manusia. Konsep-konsep agama yang berkaitan dengan yang *ghaib* seperti tentang Tuhan, wahyu, malaikat, surga dan neraka, hanyalah kreasi manusia saja pada saat pemikirannya masih dalam perkembangan dan belum mencapai tahap yang matang atau sempurna.

Positivisme didukung oleh banyak ilmuwan Barat seperti August Comte (W. 1857), Charles Darwin (W. 1882), Sigmund Freud (W. 1939). Penolakan terhadap metafisika dan hal-hal *ghaib* ini, bukan hanya oleh positivisme, tetapi juga disempurnakan oleh pemikir-pemikir dan filosof-filosof Barat yang berkecenderungan *ateistik* dan *agnostik* seperti Ludwig Feuerbach (1872), Karl Marx (W. 1883), Friedrich Nietzsche (W. 1900).⁶

Selain berdampak kepada keraguan dan penolakan terhadap wujud metafisik, serangan terhadap metafisika ini juga berdampak kepada epistemologi Islam, terutama yang berkaitan dengan sumber pengetahuan.⁷ Epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi positivisme. Epistemologi Islam dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap eksistensi dan keesaan Tuhan yang petunjuk-Nya terdapat di dalam kitab suci dan tuntunan para nabi sebagai utusan-Nya. Sementara positivisme menolak kewujudan metafisika dan hal-hal *ghaib*, maka satu-satunya yang mereka percayai sebagai sumber pengetahuan adalah pengalaman atau indera. Bagi epistemologi Islam, pancaindera bukan

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 312.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, Op. Cit., 21.

⁶ J'Annine Jobling, "*Secular Humanism*," Op. Cit., 142-146; Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2012), Cet. Ke-5, 511.

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, Op. Cit., 24.

satu-satunya sumber pengetahuan. Ada sumber-sumber penting lainnya yaitu akal, intuisi dan wahyu.⁸ Berbeda dengan positivisme, epistemologi Islam bersifat komprehensif dan integratif yang tidak mempertentangkan antara sumber-sumber pengetahuan tersebut, tetapi menganggapnya saling berhubungan dan saling melengkapi.

Serangan positivisme terhadap metafisika juga meruntuhkan struktur etika Islam yang dilandasi oleh keyakinan terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan.⁹ Sistem etika yang diakui oleh kaum positivis dan sekularis hanyalah sistem etika kemanusiaan yang semata-mata berlandaskan kepada tafsiran rasional, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan manusia, tanpa disandarkan kepada hal-hal yang bersifat ilahiah atau transenden. Mereka percaya bahwa manusia bisa menata hidupnya dengan baik dan benar tanpa keterlibatan Tuhan. Mereka percaya kepada kemampuan ilmu pengetahuan, '*common sense*' dan '*consensus*' yang dengan bantuan semuanya itu manusia dapat memecahkan berbagai persoalan.¹⁰ Sementara etika Islam tidak dapat ditegakkan kecuali dengan kepercayaan yang kuat terhadap kewujudan dan keesaan Ilahi. Tuhan sebagai pemberi petunjuk yang segala perintah dan larangan-Nya menjadi pegangan umat manusia dalam menata hidupnya dengan benar.

Saat ini, selain cara pandang positivisme itu masih menguasai cara berpikir di Barat, sudah ada tokoh-tokoh ilmuwan Barat yang menyadari adanya kandungan nilai dalam ilmu pengetahuan seperti Max Scheler, Karl Mannheim, Gunnar Myrdal, Peter Berger, dan lain-lain.¹¹ Pandangan seperti itu juga didukung oleh kalangan posmodernis yang menantang positivisme dan universalisme ilmu pengetahuan dan falsafah Barat. Hanya saja, mereka itu menyifatkan ilmu sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak dipandang bersifat universal, tetapi tergantung dan sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh orang yang merumuskannya. Selain itu, mereka juga berkeyakinan bahwa apa yang benar di suatu tempat dan waktu, belum tentu benar di tempat dan waktu yang lain. Inilah yang disebut dengan relativisme. Relativisme ini melahirkan skeptisisme, meragukan apa saja baik itu temuan ilmu pengetahuan atau pun pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dari kerangka berpikir agama dan falsafah.

⁸Mahdi Ghulasyani, *Filsafat-sains menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1988), 78-107.

⁹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, Op. Cit., 25.

¹⁰Ian S. Markham, "*Secular Humanism*", in ¹⁰ Ian S. Markham (Ed.), *A World Religions Reader*, (Oxford: Blacwell Publishers Ltd., 2000), 45.

¹¹Wan Mohd. Nor Wan Daud.1997. *Penjelasan Budaya Ilmu*(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), 88.

Dampak Sekularisasi Ilmu

Sekularisasi pengetahuan di Barat berpengaruh besar terhadap sistem pendidikannya. Pendidikan modern Barat, sebagai akibat revolusi pemikiran, sosial dan politik yang dimulai sejak era Renaisans, *‘terlalu menekankan secara berlebihan terhadap pemikiran dan rasionalitas dan menurunkan nilai ruhani.’*¹² Pendidikan Barat lebih mengutamakan kajian dan penelitian ilmu pengetahuan yang bersifat empirik dan merugikan kepercayaan agama atau keimanan. Kepercayaan kepada hal-hal yang ghaib, termasuk di dalamnya mengenai eksistensi Tuhan, dianggap sebagai wilayah metafisik yang tidak bisa dikonfirmasi dengan bukti-bukti empirik dalam kerangka berpikir positivistik. Cara berpikir semacam ini jelas menantang pengetahuan yang dibangun berdasarkan kepercayaan dan iman. Seandainya hal itu secara tidak langsung menantang eksistensi dan validitas kepercayaan agama, paling tidak hal itu menurunkan statusnya di bawah pemikiran rasional. Hasilnya adalah munculnya berbagai macam aliran pemikiran. Para intelektual berbeda dan bertentangan antara satu dan lainnya. Tiap-tiap orang mengklaim bahwa falsafah dan pemikirannyalah yang benar dan menyampaikannya kepada orang lain dengan penuh semangat dan kefanatikan. Seandainya falsafah individu seperti itu diterima dan didukung oleh golongan yang kuat dan memiliki kekuasaan serta pengaruh yang luas, maka jadilah ia sebuah dogma. Marxisme dan komunisme adalah salah satu contoh dari kenyataan tersebut. Akhirnya masyarakat menjadi ‘laboratorium’ dari pertentangan pemikiran, falsafah dan ideologi yang terus bertarung untuk mendapatkan pengaruh dan pengikutnya untuk menjadi anutan dan dogma utama yang menjadi ‘pembimbing’ mereka dalam mencapai sesuatu yang mereka idealkan.

Pendidikan Barat juga mempromosikan dan memberikan dorongan yang terlalu besar terhadap individualisme (Ashraf, Ibid., xvi). Individualisme dianggap sebagai faham yang terlalu menekankan kepada hak-hak individu sehingga hubungan dengan masyarakat yang lebih besar dianggap tidak terlalu penting. Dalam pandangan ini, masyarakat itu diandaikan sebagai sejumlah individu-individu, tetapi tidak merupakan keseluruhan atau kesatuan yang nyata. Hak dan kebebasan individu mendapat jaminan yang begitu besar dari negara. Dan yang membatasinya

¹² S. S. Husain & S. A. Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Terj. Maso’od Abdul Rashid (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), xvi .

adalah hak yang persis sama dari individu-individu lainnya dan bukannya dengan hubungan internal dalam masyarakat.¹³

Selain itu, pendidikan Barat juga mempromosikan dan menekankan kepada antroposentrik dan bukannya teosentrik. Antroposentrisme adalah paham yang menekankan kepada kemampuan pikiran dan diri manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang ia hadapi tanpa bantuan dari atau mengambil inspirasinya dari sumber-sumber ketuhanan. Nasib dan masa depan manusia itu bergantung kepada dirinya sendiri dan tidak ditentukan oleh Tuhan. Tuhan hanya merupakan imajinasi manusia saja yang eksistensinya tidak bisa diverifikasi secara empirik dan positivistik¹⁴

Agama kehilangan supremasinya dan kalau pun ada, perannya sangat terpinggirkan. Moral agama tidak lagi dianggap sebagai arus utama (*mainstream*) dan sumber primer dalam perilaku sosial dan kehidupan orang Barat. Dengan demikian, cabang-cabang pengetahuan tidak memiliki kekuatan penyatu.

Model pendidikan Barat yang lebih menekankan kepada rasionalitas yang dilandasi oleh falsafah positivisme itu banyak mempengaruhi dunia Islam. Pada abad ke-18 dan 19, terjadi dominasi dan imperialisme Barat terhadap dunia Islam.¹⁵ Negara-negara Barat sekular mulai memperkenalkan sistem pendidikan liberal-sekular, yang selain memperkenalkan ilmu pengetahuan modern, juga menanamkan nilai-nilai sekular dikalangan anak didik muslim.¹⁶ Kajian terhadap ilmu-ilmu *naqliyyah* (wahyu) semakin terdesak. Sedangkan kajian terhadap ilmu-ilmu alam dan sosial yang banyak diwarnai oleh pemikiran Barat mendapat perhatian yang sangat besar sehingga terjadilah polarisasi ilmu. Pemerintah-pemerintah di negara-negara terjajah dan berkembang seperti negara-negara muslim lebih memprioritaskan ilmu-ilmu umum atau akademik. Banyak sekolah-sekolah didirikan dengan prioritas mengajarkan ilmu-ilmu tersebut dengan tujuan untuk menghasilkan para teknokrat, birokrat dan ilmuwan yang bisa mengelola negara dengan baik. Pendidikan agama pun dipinggirkan dan dianggap tidak memberi kontribusi yang berarti terhadap pembangunan negara. Lembaga-lembaga pendidikan agama berjalan dengan sendirinya, terutama

¹³ Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, 339; Tule, Romo Philipus Tule (Ed.) *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 158.

¹⁴ S. S. Husain & S. A. Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Op. Cit., xvi .

¹⁵ Taha Jabir al-Alwani, *Islamic Thought: an Approach to Reform, an Introduction to the Structure of Discourse in Islamic Thought* (Virginia: IIIT, 2006), 46.

¹⁶ Syed Ali Ashraf, *Horison Baru dalam Pendidikan Islam*, Terj. Ismail Ahmad (Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), 28.

yang dikelola oleh swasta. Hasilnya, terjadilah disintegrasi pengetahuan atau sekularisasi ilmu. Ilmu-ilmu umum yang banyak dipengaruhi oleh kerangka berpikir positivisme itu berkembang dengan sendirinya dan tidak terkait dengan nilai-nilai agama. Demikian juga, ilmu-ilmu agama berkembang dibagian lain yang terpisah sama sekali dengan ilmu-ilmu umum. Polarisasi ilmu ini pada akhirnya menimbulkan polarisasi kaum elit dan terjadilah perpecahan antara kaum modernis secular yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan pemikiran Barat dan kaum tradisional yang masih kuat mempertahankan pola pendidikan Islam tradisional yang sama sekali tidak bersedia mengakomodasi ilmu-ilmu umum.¹⁷

Integrasi dan Islamisasi Ilmu

Kenyataan tersebut di atas menimbulkan kekhawatiran dari banyak ilmuwan muslim. Menurut mereka, disintegrasi ilmu bukan ciri khas ilmu dalam Islam dan hal itu juga tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari sejarah kaum muslimin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut mereka, ada beberapa dasar dan alasan yang bisa diajukan tentang arti penting integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pertama, adalah dasar historis. Secara historis, pertumbuhan ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang sejak zaman Khulafa al-Rasyidin dan di awal pemerintahan Bani Umayyah. Ilmu-ilmu yang dikembangkan pada masa ini banyak terkait dengan keperluan umat Islam untuk memahami sumber-sumber agamanya sendiri, seperti ilmu tafsir, hadist dan fiqih. Baru pada masa Abbasiyyah ilmu pengetahuan mulai berkembang. Pada masa ini, ilmu-ilmu agama Islam sudah berkembang cukup pesat dan memiliki banyak cabang kajian seperti ilmu fiqih dan ushul fiqih, bahasa Arab, tafsir dan hadist. Demikian juga dengan ilmu-ilmu umum akibat dari adanya asimilasi budaya dan gerakan penerjemahan karya-karya ilmuwan dari berbagai kebudayaan dan peradaban seperti Yunani, India, Persia dan Romawi. Pada zaman Abbasiyyah ini, khususnya pada abad 700-1200 M, umat Islam mengalami kegemilangan dalam bidang ilmu pengetahuan pada saat Barat mengalami kemunduran yang disebut juga dengan 'Zaman Pertengahan Yang Gelap.'¹⁸

Dunia Barat yang beragama Kristen itu mulai berhubungan dengan dunia Islam pada permulaan abad kedua belas Masehi melalui daerah-daerah yang menjadi pusat peradaban Islam

¹⁷Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Penjelasan Budaya Ilmu*, Op. Cit., 90.

¹⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 103.

seperti Andalusia dan Sicilia.¹⁹ Pertemuan antara dua peradaban tersebut juga terjadi melalui hubungan-hubungan perdagangan antara Timur dan Barat, Perang Salib, dan penerjemahan beribu-ribu karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin.²⁰ Melalui perantara-perantara tersebutlah terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di Barat yang kemudian menjadi pendorong terjadinya zaman renaissance atau kebangkitan kembali peradaban Barat.

Kalangan ilmuwan Barat sampai dengan saat ini mengakui jasa-jasa dan sumbangan orang-orang Islam terhadap peradaban Barat. Mereka masih mengakui pengaruh dari pemikiran dan temuan ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Jabir bin Hayyan, al-Khawarizmi (W. 850 M.), al-Kindi (W. 873 M.), Ibnu Sina (W. 1228 M.), al-Ghazali (W. 1111 M.), Ibn Rusyd (W. 1198 M.), Ibn al-Nafis (W. 1228 M.), Umar Khayyam (W. 1123 M.), Ibn ‘Arabi (W. 1240 M.) dan lain-lainnya.²¹

Kedua adalah dasar normatif-teologis.²² Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan wahyu pertama di dalam Islam, berkaitan dengan ilmu, yaitu kewajiban membaca sebagai pembuka dari ilmu pengetahuan. Begitu banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadist nabi saw yang menyuruh umat Islam mencari dan meningkatkan pengetahuannya untuk memperkuat keimanannya dan menjadi petunjuk bagi kebahagiaan hidupnya.²³ Iman tidak bisa dimengerti dengan baik tanpa bantuan ilmu yang cukup. Bahkan di dalam Islam, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dasar-dasar akidah Islam seperti keimanan kepada Allah, kerasulan Muhammad saw, kewahyuan Al-Quran dan hari kiamat, itu didukung oleh dalil-dalil aqliyyah atau rasional.²⁴

Karya-karya ulama dan intelektual Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang begitu banyaknya, baik itu agama ataupun umum, menunjukkan bahwa agama Islam memberi motivasi yang sangat kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Khusus untuk ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir dan hadist, perhatian dan konsentrasi ulama-ulama Islam begitu besar

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 104.

²² Abuddin Nata, Dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 77.

²³ Ibid.

²⁴ ‘Abd Al-Karîm Naufân ‘Abidât, *al-Adillah al-‘Aqliyyah fî Al-Qur’ân wa Makânatuhâ fî Taqrîr Masâ’il al-‘Aqîdah al-Islâmiyyah* (Al-Urdûn: Dâr al-Nafâ’is, 2000).

dalam bidang ini sebab hal ini terkait dengan petunjuk-petunjuk dari kedua sumber ajaran Islam, Al-Quran dan al-hadist.

Ketiga adalah dasar filosofis.²⁵ Dorongan keagamaan dan keimanan untuk memahami ajaran Islam membuat umat Islam mudah menerima apa pun yang bersifat ilmu sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tauhid. Umat Islam begitu selektif dan kreatif dalam menerima warisan peradaban lainnya. Mereka begitu terikat dengan keimanan Islam, tetapi pada saat yang sama juga mampu mengambil segi-segi positif dari warisan kebudayaan lain. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung:

Dengan perkembangan yang terus-menerus ilmu-ilmu Islam maka cabang-cabang dan bentuk-bentuk baru ilmu bermunculan, dalam waktu yang sama ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban-peradaban pra-Islam di Islamkan dan disesuaikan dengan jenjang pengetahuan menurut Islam.²⁶

Sejarah mencatat, berkat dorongan keimanan dan seruan yang cukup banyak di dalam kitab suci Al-Quran tentang pentingnya berzikir, berpikir, merenung dan mentadaburi berbagai penciptaan langit dan bumi dan segala realitas yang ada pada keduanya, termasuk tentang di manusia, umat Islam menciptakan metode eksperimental. Metode ini begitu signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa metode ini, ilmu pengetahuan hanya sekedar rumusan-rumusan logika yang tidak memiliki rujukan yang empirik di alam nyata. Berkat penemuan metode ini, ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya berkembang sangat pesat seperti astronomi, pelayaran, kimia, biologi, kedokteran, perobatan, dan lain sebagainya. Metode eksperimental dalam bidang ilmu pengetahuan ini diadopsi oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dan menjadi penggerak revolusi sains pada era Renaisans. Tokoh utama yang memperkenalkan metode eksperimental ini adalah Roger Bacon (1214-1294) dan kemudian dimantapkan menjadi paradigma ilmiah oleh Francis Bacon (1561-1626).²⁷

Sifat ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang Islam adalah berciri **kesatuan** dan **berhirarki**.²⁸ Sebagaimana hal dengan wujud, yang pada akhirnya serupa dengan pengetahuan, ilmu-ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan yang ada itu pada akhirnya adalah satu,

²⁵ Abuddin Nata, Dkk., *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*, Op. Cit., 111.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Op. Cit., 107.

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), cet. Ke-20, 115.

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Op. Cit., 105.

dan pada waktu yang sama pengetahuan itu tergolong dalam orde yang berhirarki atau bertingkat-tingkat. Pengetahuan yang tertinggi adalah pengetahuan tentang wujud yang satu, wujud Yang Maha Esa, tauhid. Tauhid ini adalah sumber segala wujud yang ada di alam semesta dan sumber segala pengetahuan. Walaupun terdapat klasifikasi wujud dan pengetahuan di alam semesta ini, namun semuanya itu berada di bawah satu naungan tauhid. Ini berbeda dengan pengetahuan sekular yang bersifat acak (random), longgar dan tidak memiliki kesatuan. Dalam pengetahuan sekular, tidak ada pertautan yang jelas dalam cara manusia mengetahui. Bahkan bisa terjadi pertentangan yang ekstrem antara pemikiran atau pengetahuan yang satu dengan yang lainnya.

Kesadaran akan hirarki wujud dalam pengetahuan Islam ini pada akhirnya membawa manusia kepada kesadaran tentang wujud yang paling tinggi yang menjadi pencipta wujud-wujud yang lainnya di alam semesta ini, yaitu wujud Ilahi. Sebagaimana dikatakan oleh S. H. Nasr:

Di dalam tradisi Islam senantiasa wujud prinsip yang menyatukan yaitu prinsip *al-tauhid* dan kesadaran akan adanya hirarki yang wujud di dalam tradisi pemikiran itu sendiri yang membenarkan tokoh-tokoh intelektual muncul dari masa ke masa yang di dalam dirinya terkumpul perspektif kalam, falsafah dan ia juga menjadi seorang ahli metafisik aliran (*al-ma'rifah*) dan menyadari kesatuan internal kesemua perspektif ini di dalam dirinya. Keberbagaian dan kemewahan aliran pemikiran yang berlainan tetapi bersumber kepada al-Quran dan *al-tauhid* adalah cara serta kaidah yang menjadikan Islam mampu mengekalkan kekudusan ilmu disamping membina peradaban yang kaya lagi luas.²⁹

Arti penting Integrasi dan Islamisasi Ilmu

Integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan ini memiliki banyak arti penting bagi kaum Muslimin. Pertama, kepentingan akidah.³⁰ Islam adalah agama tauhid yang menekankan kepada keesaan Allah. Islam semata-mata karena Allah, iradah, kalimah, perintah dan larangan-Nya, dan sunah dan aturan-Nya di alam dunia dan kehidupan ini. Tidak ada perubahan dan pertentangan di dalam sunah-Nya. Hal ini tentunya menuntut adanya pengetahuan terhadap sunah-nya itu berikut dengan segala rahasia, susunan dan rinciannya. Pengetahuan terhadap sunah-Nya yang terdapat di alam semesta dan kehidupan ini bertujuan untuk menunjang manusia dalam mencapai kemajuan,

²⁹ S. H. Nasr, *Falsafah Kesusasteraan dan Seni Halus*, ter. Baharudin Ahmad (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), 17.

³⁰ Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Terj. CHairul Halim. Jakarta: Media Dakwah, 1994), 8.

kesenangan dan kebahagiaan di bawah sinar keimanan. Iman menjadi pendorong utama bagi manusia dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap berbagai fenomena alam, baik itu yang tertulis di dalam kitab suci, alam semesta, ataupun dalam diri manusia.

Kedua adalah kepentingan kemanusiaan. Kepentingan kemanusiaan dari agenda Islamisasi ilmu berkaitan erat dengan kepentingan akidah. Apabila akidah itu bertujuan untuk membina manusia yang beriman, berpikir, seimbang dan bahagia, maka aktivitas keilmuan yang dikendalikan oleh pandangan iman itu akan mampu membantu mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini tidak dapat dimengerti dengan jelas kecuali dengan cara mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan malapetaka besar yang melanda umat manusia akibat penggunaan hasil temuan ilmu pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh moral agama seperti kasus bom Nagasaki dan Hiroshima dan korban perang dunia pertama dan kedua. Penyingkiran moral agama dalam kehidupan manusia kontemporer saat ini menimbulkan banyak persoalan seperti kekecewaan, kebimbangan, penderitaan batin dan berbagai persoalan sosial lainnya, walaupun mereka berhasil dari segi prestasi intelektual dan kemajuan fisik. Dapat ditegaskan bahwa “...*aktivitas keilmuan yang berlawanan dengan tuntunan iman, akan mengarah pada mengikuti godaan kekuatan dan kekuasaan, mengikuti seruan untuk lebih mendahulukan ras, negara, dan sekte.*”

Ketiga adalah kepentingan keilmuan dan peradaban. Meniru peradaban lain, terutama Barat, dan mengimpornya tidak akan membangun suatu peradaban dan merehabilitasinya dari kehancuran dan kerusakan. Suatu peradaban itu dibangun oleh ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan pandangan dunia, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peradaban tersebut. Walaupun sekarang ini diakui bahwa peradaban Barat memiliki prestasi yang cukup berarti dalam bidang pembangunan fisik, sains dan teknologi, namun peradaban ini sedang mengalami krisis yang akut dalam bidang pemikiran (dan falsafah), spiritual dan moral. Mengikuti langkah Barat, berarti kaum muslimin akan menuju krisis yang serupa. Sebagaimana dikatakan oleh S.H. Nasr, “*peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman Renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya sehingga ummat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang.*”³¹

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 19.

Islamisasi ilmu merupakan langkah yang penting untuk kembali kepada warisan utama dari pengetahuan Islam untuk merekonstruksi kebangkitan kembali peradaban Islam yang unggul. Dengan kembali kepada sumber utama dari peradaban Islam, yaitu sumber wahyu Ilahi, umat Islam akan terhindari dari perasaan rendah diri dan taklid buta yang “...beranggapan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Barat—dari filsafat hingga etika, dari teori-teori sosial hingga prinsip-prinsip keindahan—adalah lebih unggul.”³²

1. Model-model Integrasi dan Islamisasi Ilmu

Ada beberapa model integrasi antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan. Pertama, integrasi ilmu dilakukan dengan menjadikan Islam sebagai landasan aksiologi atau aspek penggunaan ilmu dan tidak berkaitan dengan aspek ontologi dan epistemologi ilmu.³³ Asumsi yang mendasari pola yang pertama ini adalah ilmu itu bersifat netral atau bebas nilai, tidak mengandung nilai baik dan buruk di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang dipersoalkan adalah orang yang mempergunakannya. Ilmu pengetahuan bersifat objektif, tidak tergantung kepada nilai yang dianut oleh para ilmuwan yang mengembangkannya. Walaupun demikian, temuan ilmu pengetahuan itu bisa benar dan bisa salah, tergantung bagaimana ia dirumuskan dan dikembangkan. Siapa pun bisa dan berhak mengembangkannya. Tidak ada yang disebut dengan ilmu yang Islami dan ilmu non-Islami. Proses penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan bersifat objektif dan tunduk kepada standar keilmuan yang sudah ditetapkan dalam bidang masing-masing ilmu. Produk ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang sosial, bersifat universal dan bisa digunakan oleh seluruh umat manusia. Islamisasi hanya ada dan berlaku dalam cara menggunakan hasil temuan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, Islam menjadi standar etika dan nilai dari penggunaan ilmu pengetahuan dan tidak masuk dalam struktur ilmu.

Kedua, integrasi ilmu dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep-konsep yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan. Berbeda dengan pola yang pertama, dalam pola yang kedua ini, asumsi yang dibangun adalah bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau tidak netral. Sebagai hasil pemikiran dan temuan manusia, ilmu pengetahuan itu tidak terlepas dari

³²Ibid., 35.

³³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. Ke-20, 419.

penafsiran yang tentunya terkait dengan pandangan dunia, kepercayaan, nilai-nilai dan kultur si penafsir. Semua unsur-unsur tersebut sudah tentu mempengaruhi produk dari pengetahuan yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan. Disamping ada aspek objektifitasnya, ilmu pengetahuan juga mengandung nilai-nilai subjektif dari ilmuwan tersebut yang merupakan refleksi dari kepercayaan dan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki berbagai corak yaitu bercorak Barat, Islam, konfusian, Hindhu, dan lain sebagainya. Dalam sejarah pemikiran dan ilmu pengetahuan Barat sendiri, misalnya, munculnya pemikiran posmodernisme yang menentang dominasi sains dan pemikiran Barat modern menjadi bukti bahwa pemikiran dan ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai.³⁴

Ketiga, integrasi ilmu dilakukan dengan memasukkan konsep tauhid dalam struktur filsafat ilmu, yaitu dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.³⁵ Dalam pola Islamisasi yang ketiga ini, konsep tauhid sebagai inti ajaran Islam, masuk dalam seluruh struktur ilmu pengetahuan, baik itu ilmu alam, sosial maupun kemanusiaan.³⁶

Dalam aspek ontologi, hakikat yang ada itu bukan hanya meliputi hal-hal yang dapat diindera dan dikenal oleh akal pikiran, tetapi juga hal-hal gaib yang bersifat metafisik. Tuhan dianggap sebagai hakikat tertinggi yang menentukan eksistensi wujud-wujud lainnya, baik yang nampak maupun yang tidak Nampak, baik yang bersifat ril maupun abstrak. Semua yang ada dan mungkin ada itu dianggap sebagai ayat-ayat Tuhan, baik itu ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci (*quraniyyah*), fenomena alam semesta (ayat *kauniyyah*) yang menjadi kajian ilmu-ilmu alam, ataupun fenomena sosial dan kemanusiaan yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial.

Dalam bidang epistemologi, sumber-sumber pengetahuan bukan hanya berasal dari akal pikiran dan realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya sumber-sumber ilahiah yang diambil dari Al-Quran dan as-sunah serta berita-berita mutawatir. Selain mengakui akal sebagai salah satu

³⁴ Mona Abul-Fadl, *Where East Meets West: the West on the Agenda of the Islamic Revival* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992), 26-27.

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Op. Cit., 422.

³⁶ Menurut C.A. Qadir, dalam sejarah perkembangan sains, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang Muslim berbeda dengan ilmu pengetahuan Yunani, walaupun pada asalnya umat Islam juga menerima dan mengadopsi pengetahuan dari peradaban Yunani itu. Qadir menjelaskan ada lima perbedaan penting yang membedakan sains yang dikembangkan orang-orang Islam dengan Yunani. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak dalam segi originalitasnya, temuan-temuannya, metodenya, produktifitasnya, dan pengaruhnya. Lihat C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 117-119; Abdul Majid Al-Najjar, "Classification of Sciences in Islamic Thought: Between Imitation and Originality," dalam *AJISS* (The American Journal of Islamic Social sciences), Vol. 13, Nomor 1, (Virginia: IIIT), 1996.

fakultas (pancaindera) manusia dalam mengenal dan mengetahui sesuatu, epistemologi Islam juga mengakui fakultas hati sebagai salah satu instrumen pengetahuan yang sangat penting dalam diri manusia. Hati inilah yang menjadi lokus pengetahuan spiritual manusia yang mampu mengenal dan membedakan kebaikan dan keburukan, terutama ketika ia dibimbing dan disinari oleh nilai-nilai spiritual ilahiah dan *riyadhah* atau ibadah (*spiritual exercise*).³⁷ Pengakuan terhadap macam ragam sumber pengetahuan dalam epistemologi ini memiliki banyak kepentingan. Sejalan dengan adanya hirarki wujud, hirarki pengetahuan ini juga menjadi ciri penting epistemologi Islam yang dibangun berdasarkan konsep tauhid. Sumber-sumber pengetahuan tersebut sesungguhnya bersumber dan datang dari sumber Ilahi yang memiliki fungsinya masing-masing dan bersifat saling melengkapi, dan tidak saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam bidang aksiologi, penggunaan ilmu pengetahuan tidak saja diukur berdasarkan nilai-nilai pragmatis dan utilistik dalam kerangka berpikir positivistik, tetapi juga nilai-nilai moral keagamaan yang bersifat eternal dan universal. Pengakuan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual agama ini penting dalam wilayah aksiologi agar manusia memiliki acuan moral yang kekal. Suatu acuan moral keagamaan yang tidak dapat digoyahkan oleh relativisme dan kepentingan-kepentingan pragmatis dan hedonistik dari diri manusia.³⁸

Integrasi dan Islamisasi ilmu dan pendidikan Islam

Agenda integrasi dan Islamisasi ilmu sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dengan tujuan hidup manusia.³⁹ Tujuan pendidikan dan tujuan hidup muslim berbeda dengan pendidikan sekular (Barat). Tujuan pendidikan sekular, karena berdasarkan kepada rasionalisme dan materialisme, hanya menekankan kepada prestasi intelektual dan kehidupan duniawi. Tujuan pendidikan sekular ini bersifat parsial karena pandangannya yang picik terhadap manusia. Manusia hanya didefinisikan sebagai makhluk

³⁷ M. Rasjidi & Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 17.

³⁸ Menurut Imaduddin Khalil, agar penggunaan hasil-hasil temuan sains terkontrol dan terarah ke arah yang benar, diperlukan adanya prinsip-prinsip pengetahuan islami. Dia menyebutkan ada empat prinsip. Pertama, prinsip "*istikhlaf*" atau kekhilafan manusia di muka bumi. Kedua, prinsip keseimbangan. Ketiga, prinsip "*taskhir*" (penundukan). Keempat, prinsip keterkaitan antara Khalik dan makhluk. Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Terj. CHairul Halim. Op. Cit., 26-30.

³⁹ Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Op. Cit., 305.

berjasad dan berakal, tanpa hati dan ruh. Hati hanya didefinisikan secara biologis, dan tidak memiliki kandungan spiritual.⁴⁰ Akhirnya semua potensi dalam pendidikan diarahkan kepada tujuan tersebut, memenuhi berbagai tuntutan jasmani dan akal manusia saja. Aspek moralitas dan spiritualitasnya diabaikan. Moralitas pun hanya dibangun berdasarkan rasionalisme dan humanisme yang tidak memerlukan sama sekali kepada sumber-sumber ilahiah yang menjadi panduan hidup manusia yang kekal.

Berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki keistimewaan, yaitu untuk menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayat.⁴¹ Tujuan ini sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu hanya menyembah Allah semata.⁴² Berpegang kepada sumber tersebut, dan juga sumber-sumber ilahi lainnya yang serupa dengan hal tersebut, semua filosof muslim sepakat bahwa “...*pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak, dan mendidik jiwa.*”

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan jasmani dan akal manusia, tetapi juga meningkatkan ruhaninya sehingga manusia menjadi orang-orang yang berbakti kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Tujuan yang terakhir itulah yang menjadi tujuan utamanya. Anak-anak didik di lingkungan pendidikan Islam dibekali dengan, sebagaimana dikatakan oleh Ashraf (1989:XV):

Pendidikan yang melatih perasaan halus pelajar dengan sebegitu cara bahwa dalam sikapnya terhadap kehidupan, tindakan mereka, keputusan dan pendekatan terhadap semua jenis ilmu pengetahuan, mereka ditadbir oleh nilai keruhanian dan nilai etika Islam yang mendalam.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk membekali para pelajar dengan berbagai pengetahuan agar dapat memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka dan untuk mendapat keuntungan dan manfaat duniawi saja. Tetapi tujuan yang terpenting dari pendidikan Islam adalah agar mereka para pelajar dapat “...*berkembang sebagai orang yang rasional dan adil dan untuk meninggikan taraf kebajikan ruhani, moral dan jasmani keluarga mereka, orang-orang mereka dan manusia.*”⁴³

⁴⁰S.S. Husain &S. A. Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Op. Cit., 57.

⁴¹Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Op. Cit., 320.

⁴² Lihat Al-Qur'an, 51:56.

⁴³S.S. Husain &S. A. Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Op. Cit., XV.

Di sinilah arti pentingnya integrasi dan Islamisasi ilmu dalam menunjang terwujudkannya pendidikan Islam. Sains Islam bukanlah sains sekular yang asumsi-asumsi filosofisnya dibangun berdasarkan penolakan terhadap metafisika dan keimanan kepada hal-hal ghaib, terutama keimanan kepada Allah. Sains Islam adalah sains yang mengintegrasikan antara akal dan wahyu; antara tujuan dunia dan akhirat; antara ilmu dan iman atau moral; dan antara ilmu dan amal.

Sains Islam, karena ia dibangun dengan kuat oleh landasan wahyu, tidak akan menyebabkan para ilmuwan menjadi para penganut skeptisisme, ateisme dan agnostisisme. Hasil temuan-temuan sains biasanya dianggap sebagai hal yang relatif. Tetapi dalam konteks sains Islam, relatif itu tidak menjebak ilmuwan menjadi penganut relativisme yang dibangun berdasarkan epistemologi rasionalisme-skeptis. Menyadari bahwa sesuatu yang relatif dalam sains itu tidak menjadikan seorang ilmuwan muslim dengan sendirinya akan menolak adanya sesuatu yang bersifat absolut dan universal. Ilmuwan muslim menyadari dan mampu menempatkan sesuatu secara proporsional akan hal-hal yang bersifat absolut dan universal dan hal-hal yang bersifat relatif. Sains akan dikembangkan di bawah sinaran prinsip-prinsip ilahi dan nilai-nilai religius yang memandunya untuk berkembang secara optimal menurut kerangka keilmuannya sendiri dan bergerak ke arah yang benar. Tidak ada kekhawatiran dalam Islam bahwa dengan mengembangkan sains pada tahap yang paling tinggi sekalipun, akan menimbulkan sekularisme dan ateisme. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo:

...Jika kita yakin bahwa Islam dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sekularisme hanya akan muncul jika agama gagal melakukan tugas ini. Kita telah melihat dalam sejarah Islam bahwa ilmu pengetahuan justru sangat berkembang karena dimotivasi oleh semangat religius untuk mencari kebenaran. Inilah bukti terbesar bahwa Islam mampu mengadopsi ilmu pengetahuan tanpa harus mengalami kontradiksi, suatu prestasi yang gagal dilakukan oleh agama-agama lain.⁴⁴

Integrasi dan Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam bisa mengambil berbagai macam pola sebagaimana telah dijelaskan. Apa yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa ilmu itu harus terkait dengan agama atau keimanan, agar ilmu tidak kehilangan orientasi dan pijakan moral yang kuat, sehingga ilmu tidak menjadi malapetaka bagi manusia, tetapi ia mampu menjadi penopang peradaban yang membawa manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan sejati.

⁴⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 278.

KESIMPULAN

Integrasi dan Islamisasi ilmu sangat penting artinya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam itu bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan kemahiran anak didik, tetapi yang paling penting adalah menjadikan mereka insan-insan yang berakhlakul karimah. Tujuan yang mulia itu tidak akan terwujud tanpa ditopang oleh ilmu pengetahuan yang mengakui dan mengintegrasikan seluruh fakultas yang ada dalam diri manusia secara proporsional dan adil sebagai makhluk yang memiliki jasad, akal, hati dan ruh. Sains sekular tidak bersikap adil terhadap manusia, karena ia dibangun berdasarkan pandangan-pandangan falsafah yang bersifat reduksionistik. Sains sekular hanya mengakui realitas pada tahap empiris saja. Tidak ada realitas supra-empiris atau metafisik yang bersifat ghaib. Falsafah dan sains sekular tidak mengakui keberadaan Tuhan, ruh, malaikat, spiritualitas dan nilai-nilai religius yang bersifat kekal. Oleh karena itu pun, pandangannya terhadap manusia bersifat materialistik. Kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia dalam bidang spiritualitas dan moralitas tidak bisa dipenuhi oleh sains sekular. Akibatnya, manusia modern mengalami berbagai krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul-Fadl, Mona. 1992. *Where East Meets West: the West on the Agenda of the Islamic Revival*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Alwani, Taha Jabir. 1427 Ah/2006 CE. *Islamic Thought: an Approach to Reform*. Washington: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amstrong, Karen. 2012. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Ashraf, Syed Ali. 1995. *Horison Baru dalam Pendidikan Islam*. Terj. Ismail Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. 1997. *Penjelasan Budaya Ilmu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ghulsyani, Mahdi. 1988. *Filsafat-sains menurut Al-Qur'an*. Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan.

- Husain, S.S. & Ashraf, S.A. 1989. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Terj. Maso'od Abdul Rashid. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jobling, J'Annine. 2001. "Secular Humanism." In Ian S. Markham & Tian Ruparell (Eds.). *Encountering Religion: an Introduction to the Religions of the World*. Massachsetts: Blacwell Publishers Ltd.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Khalil, Imaduddin. 1994. *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*. Terj. CHairul Halim. Jakarta: Media Dakwah.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgung, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Falsafah Kesusasteraan dan Seni Halus*. Terj. Baharudin Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin, Dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qadir, C.A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rasjidi, M. & Cawidu, Harifuddin. 1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saefuddin, A.M. 1987. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tule, Romo Philipus (Ed.). 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosda Karya.